**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konsep dan Amaliah Nahdhatul Ulama (NU)**

Nahdhatul Ulama merupakan organisasi berpaham Ahlussunnah wal Jama’ah. Organisasi ini terbentuk dilatar belakangi untuk mempertahankan ajaran islam yang berpaham Ahlussunnah wal Jama’ah. Dalam istilah masyarakat Indonesia, Aswaja merupakan singkatan dari Ahlussunnah wal Jama’ah. Secara Bahasa, Ahlussunnah wal Jama’ah memiliki arti sebagai berikut:

*Ahlun* berarti sebagai keluarga, pengikut atau penduduk.

*Assunnah* berartikan jalan, cara, atau perilaku walaupun tidak diridhai

*Aljama’ah* berartikan sebagai mengumpulkan sesuatu.

Secara istilah, Ahlussunnah wal Jama’ah berarti orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah Nabi SAW.dan jalan para Sahabatnya dalam masalah akidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlak hati.[[1]](#footnote-1) Dengan begitu, yang termasuk Ahlussunnah wal Jama’ah merupakan mereka yang pemahaman dan pengalaman agamanya didasarkan pada pemahaman dan pengalaman sahabat, dan kemudian sebagaimana yang dipahami dan diamalkan oleh generasi kemudian secara berkelanjutan yang bersandar pada mata rantai keilmuan (sanad) yang tidak terputus dan sampai pada Nabi SAW, baik dalam pandangan dan pemahaman

maupun metode memahami.[[2]](#footnote-2) Pokok-pokok keyakinan yang berkaitan dengan tauhid dan selainnya menurut Ahlussunnah wal Jama’ah harus dilandasi oleh dalil dan argumentasi yang definitive (qath’i) dari Al-Qur’an, Hadits, Ijma’ ulama dan argumentasi akal yang sehat. Dengan begitu, paham Ahlussunnah wal Jama’ah selalu berlandasan hukum kepada Al-Qur’an, Hadits, Ijma’, dan Akal dalam mencari jalan keluar suatu permasalahan.[[3]](#footnote-3)

1. **Sejarah Lahirnya Nahdhatul Ulama di Indonesia**

Di Indonesia, paham Aswaja memunculkan organisasi Islam yakni organisasi Nahdhatul ‘Ulama. Nahdhatul ‘Ulama merupakan organisasi yang pada mulanya didirikan oleh para alim ulama-pesantren sebelum kelahiran NU di Surabaya pada tahun 1926. [[4]](#footnote-4) Nahdhatul Ulama merupakan pengungsung Islam tradisional di Indonesia. Tradisisonal disini mempunyai dua arti, yang satu bersifat merendahkan, yang mana berarti merendahkan jika dikembalikan ke bentuk kuno atau muslim kuno yang berasal dari desa dalam hal berintelektual, beragama, dan berbudaya. dan yang satunya bersifat netral (biasa saja), yaitu pemahaman mengenai muslim tradisional yang menunjukkan bahwa mereka adalah sekelompok orang yang percaya bahwa muslim yang tidak mempunyai keahlian khusus dalam berijtihad harus mengambil atau mengikuti dari salah satu empat madzhab hukum dan mengadopsi pendekatan yang bertahap dan toleran untuk berdakwah ketika berurusan dengan kearifan lokal atau tradisi setempat.[[5]](#footnote-5)

Keunikan kelahiran NU terletak pada waktu dan karakter kemunculannya. Dalam hal waktu, pendirian NU tidak bisa dilihat hanya dari apa yang terjadi selama pendiriannya. NU telah ada selama lebih dari 93 tahun, tetapi masih mempertahankan karakter awalnya, meskipun maraknya perubahan sosial-politik di Negara ini. Selama 25 tahun, NU berada dibawah kekuasaan Belanda dan Jepang, 20 tahun berada di bawah pemerintahan Soekarno, lebih dari 32 tahun di bawah rezim Soeharto, dan sekarang di bawah proses demokratisasi Indonesia yang sedang berlangsung.[[6]](#footnote-6) Sejak awal, kelahiran NU merupakan Jam’iyyah Ijtima’iyyah yang membangun Gerakan keagamaan pada level yang paling bawah, yakni masyarakat. Jika kita Kembali menengok sejarah, kelahiran NU tidak lain muncul karena keprihatinan akan upaya penghapusan kearifan lokal dalam membangun keberagaman masyarakat.[[7]](#footnote-7)

1. **Konsep NU Dalam Berdakwah**

Konsep NU dalam menjalankan misi dakwahnya di Indonesia yakni menggunakan prinsip-prinsip Aswaja, diantaranya tawasuth (moderat), tawazun (berimbang), tasamuh (toleran), dan I’tidal (adil). Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut NU dengan mudah menyebarkan dakwahnya sehingga menjadikan pemahaman keagamaan yang toleran. Berikut konsep-konsep keagamaan NU antara lain.[[8]](#footnote-8)

1. Tawasut}

Tawasut} sendiri mempunyai arti pertengahan. Kata tawasut} bersaal dari kata wasat}an yang berarti pertengahan. Maksudnya yakni menempatkan diri diantara dua kutub dalam berbagai permasalahan dan keadaan untuk mencapai kebenaran. Serta menghindari ekstrim kanan atau ekstrim kiri yang bertentangan dengan asas Aswaja. Dalam hal ini, paham Aswaja selalu mengedepankan tengah-tengah baik dibidang hukum, akidah, atau akhlak. Selain itu juga mengedepankan pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan bersikap adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga dapat menghindari dari berbagai bentuk pendekatan ekstrim.

Ciri paling dasar Aswaja adalah tawasut} (moderat). Dengan sikap tawasut} ini mampu menjaga pengikut Aswaja dari prilaku keagamaan yang ekstrim. Selain itu, sikap tawasut} juga bisa melihat fenomena kehidupan secara proposional. karena kehidupan tidak bisa jauh dari budaya. Dengan begitu tujuan Aswaja adalah menyebarkan agama Islam dengan tidak menghapus nilai-nilai budaya. Faham Aswaja juga memandang dan memperlakukan budaya secara proposional, karena tentunya budaya memiliki nilai-nilai positif yang bisa dipertahankan bagi kehidupan manusia, baik secara personal maupaun sosial.[[9]](#footnote-9)

1. Tawazun

Tawazun memiliki arti seimbang. Sebagai prinsip Aswaja, tawazun berarti sikap yang berimbang dalam melakukan pertimbangan hukum atau kebijakan. Dalam menyikapi berbagai persoalan, disikapi dengan pola yang terukur, terkonsep, sehingga terpelihara secara seimbang antara persoalan dunia dan persoalan akhirat, kepentingan pribadi dan kepentingan umum, dan kepentingan masa kini dan masa datang.[[10]](#footnote-10)

Dalam artikel lain juga disebutkan bahwa tawazun diambil dari kata al-Waznu atau al-Mizan yang memiliki arti alat penyeimbang. sikap tawazun yakni sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan kepada Allah, Khidmah kepada sesame dan kepada lingkungan. Hal tersebut berarti sikap yang bisa menyeimbangkan antara kepentingan sekarang dengan kepentingan masa depan, tidak berlebihan atau kekurangan, dan tidak berat sebelah.[[11]](#footnote-11)

1. Tasamuh

Tasamuh berasal dari kata samhan yang memiliki arti kemudaham atau memudahkan. Tasamuh memiliki arti toleransi. Aswaja memiliki sikap tasamuh atau toleransi dalam hal perbedaan pendapat, perbedaan keyakinan, sosial kemasyarakatan, budaya , dan perbedaan lainnya. Sikap tasamuh ini dapat diterapkan baik kepada sesame muslim maupun non muslim. Hal tersebut memunculkan istilah persaudaraan (ukhwah) dalam Aswaja.[[12]](#footnote-12)

Tasamuh berarti menjunjung tinggi perbedaan dengan kesediaan menerima kebenaran dan kebaikan yang berasal dari pihak lain. Sikap tasamuh berarti memberikan ruang atau kesempatan kepada orang lain tanpa membeda-bedakan latar belakang apapun. Pertimbangannya hanyalah murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi. Sikap ini juga tidak memandang seseorang baik dari keyakinan, budaya, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya.[[13]](#footnote-13)

1. I’tidal

I’tidal merupakan bersikap adil atau tegak lurus. Dalam menyikapi sesuatu persoalan berdasarkan hak dan kewajiban. Ketika menghadapi persoalan, seseorang dituntut untuk bersikap adil. Berari mengutarakan yang benar dan yang salah, walaupun terhadap seseorang yang mungkin pangkatnya lebih tinggi, atau berbeda agama, suku dan budaya.[[14]](#footnote-14)

1. **Amaliah-Amaliah Nahdhatul Ulama (NU)**

Dalam KBBI amaliah berarti sesuatu yang mengandung amal.[[15]](#footnote-15) Amaliah merupakan suatu bentuk pekerjaan yang mengahsilkan pahala. Amaliah-amaliah NU berarti suatu bentuk tradisi atau kebiasaan yang dianjurkan oleh paham Aswaja.NU adalah organisasi yang dilahirkan di tanah jawa, yang mana masyarakat jawa sendiri memiliki berbagai macam tradisi dan budaya. Demi mewujudkan dakwahnya, NU menggunakan atau meniru strategi dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di tanah jawa. Dengan begitu, beberapa tradisi seperti tahlilan, sholawatan, yasinan, istighotsahan, manaqiban, hingga tradisi berbau budaya seperti ziaroh kubur, peringatan hari besar Islam dijadikan suatu kebutuhan bagi pengikut NU. [[16]](#footnote-16)

Diantara praktik amaliah Ahlussunnah wal Jama’ah adalah:[[17]](#footnote-17)

1. Mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya
2. Bershalawat (dziba’an, barzanji) dan penyebutan “Sayyidina” kepada Nabi Muhammad SAW.
3. Penghormatan kepada para sahabat, wali, dan ulama.
4. Melafadzkan niat sebelum sholat.
5. Do’a qunut dalam shalat subuh.
6. Melakukan talqinul mayit.
7. Adzan dua kali pada saat shalat jum’at.
8. Ziarah kubur.
9. Penentuan awal Ramadhan dan 1 Syawal dengan ru’yah.
10. Tradisi tarhiman di bulan Ramadhan.
11. **Faham Radikalisme**
12. **Pengertian Radikalisme**

Secara Bahasa, radikalisme berasal dari Bahasa latin radix yang berarti akar. Dalam Bahasa Inggris, kata radic dapat mempunyai makna ekstrim, menyeluruh, fanatic, revolusioner, ultra, dan fundamental. Sedangkan menurut istilah radicalism berarti doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.[[18]](#footnote-18) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Radikalisme berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.[[19]](#footnote-19) Disisi lain, menurut Ahmad Asrori dalam penelitiannya radikalisme merupakan suatu aliran yang dibuat oleh sekelompok orang yang bertujuan untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara besar-besaran dan menggunakan kekerasan.[[20]](#footnote-20) Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya, maupun agama, yang mana ditandai dengan Tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud dari penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Dari berbagai pengertian diatas mengenai faham radikalisme, dapat disimpulkan bahwa gerakan radikalisme merupakan semangat yang membawa kepada Tindakan kekerasan dan anarkis yang bertujuan untuk melemahkan bahkan mengganti tatanan politik atau apapun dengan tatanan baru, gagasan baru, dan pemahaman baru. Apabila dilihat dari sisi agama Islam, paham radikalisme terlihat sangat kaku dan berpandangan kolot dalam berpendapat. Mereka menganggap paling benar dalam urusan beragama dan menganggap paling sesui dengan Al-Qur’an dan Hadits. Hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang merupakan agama kedamaian, yang selalu menyebarkan ajarannya dengan kedamaian dan tidak menggunakan kekerasan.

1. **Ciri-Ciri Radikalisme**

Dari pengertian radikalisme dan sifat dari kelompok radikal, mereka mempunyai beberapa ciri-ciri yang menandakan bahwa mereka adalah kelompok radikal, diantaranya adalah :

1. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat.
2. Kelompok radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dianggap menjadi berat, seperti contoh ibadah sunnah dianggap seakan-akan wajib, dan hukum makruh dianggap sekan-akan menjadi hukum haram.
3. Kelompok radikal biasanya berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka tidak menggunakan metode yang diterapkan oleh Nabi, sehingga orang awam yang mendengarkan merasa keberatan dan ketakutan.
4. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.
5. Kelompok radikal mudah bersuudzon kepada kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka.
6. Mudah sekali mengkafirkan seseorang yang berbeda pendapat dengan mereka.[[21]](#footnote-21)
7. **Faktor Penyebab dan Sumber Kemunculan Radikalisme**[[22]](#footnote-22)

Awal munculnya paham radikalisme dikalangan masyarakat tentunya karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah :

1. Faktor politik, kelompok radikalisme beranggapan bahwa agama islam harus menjadikan Indonesia sebagai negara muslim, karena menurut mereka dasar ideologi Indonesia tidak akan bisa memenuhi aspirasi dan harapan masyarakat Indonesia yang sebagian besar adalah umat muslim. Maka dari itu, mereka beranggapan Indonesia sebaiknya secara formal menjadi sebuah negara yang berlandaskan pada ideologi Islam, bukan Pancasila.
2. Faktor ekonomi,selain factor politik yang memperngaruhi kemunculan radikalisme, factor ekonomi juga menjadi pemicu munculnya radikalisme di Indonesia. Kelompok radikal menganggap bahwa umat muslim sangat terbelakang dan tertinggal dalam hal pengetahuan, teknologi, ekonomi, kesejahteraan rakyat disbanding dengan Kawasan lain yang menganut agama besar selain Islam. Kemudian mereka menganggap bahwa akibat dari negara kita yang masih menganut kepada negara yang notabene non-Islam dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi negara Islam menjadi ketergantungan secara ekonomi kepada negara donor.
3. Faktor sosial-budaya, pengadopsian sistem politik dan hegemoni ekonomi Barat di negara-negara muslim pada akhirnya akan mempengaruhi nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat muslim secara luas. Mereka takut adanya hasil industry yang diekspor ke negara Islam akan mempengaruhi nilai-nilai budaya Islam melalui produk yang ada di dalamnya .
4. Faktor pemahaman keagamaan (teologi), Munculnya gerakan radikal dalam komunitas agama jelas diinspirasikan atau memiliki landasan dalam ajaran agama yang dijadikan legitimasi untuk mengabsahkan tindakan-tindakan yang dilakukannya.
1. Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *khazanah aswaja* (Jawa Timur: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hal. 10-15. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Imdad Rabbani, “Tauhid Ahlussunnah Wal Jama’ah; Antara Imamal-Asyari Dan Ibn Taymiyyah,” *Tafsiyah: Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 3, No. 3, (2019), hal. 4. [↑](#footnote-ref-2)
3. Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja,* (Jawa Timur: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hal. 43-44. [↑](#footnote-ref-3)
4. Miftahul Ulum and Abd Wahid HS, “Fikih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdhatul Ulama (NU) Di Indonesia),” *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 5, No. 2, (2019), hal. 54. [↑](#footnote-ref-4)
5. A. Jauhar Fuad, “Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdhatul Ulama,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 31, No. 1, (2020), hal.157. [↑](#footnote-ref-5)
6. Asyari, Nalar Politik NU-Muhamadiyah; *Overcrossing Java Sentris.* [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Mustaqim, “Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi Atas Kiprah Politik Nahdhatul Ulama,” *ADDIN* ,Vol. 9, No. 2, (2015),hal. 334. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmad Robihan, “Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah,” *Jurnal Al Qalam,* Vol. 19, No. 2, (2018), hal. 49. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmad Novi, M. Zainuddin Alanshari, dan Ahamad Suyuthi, “Implementasi Prinsip At-Tawasuth Ahlussunnah wal Jama’ah Annahdliyah dalam Kegiatan Keagamaan,” *Sawabiq: Jurnal Keislaman,* Vol. 1, No. 1, (2020), hal. 6. [↑](#footnote-ref-9)
10. Robihan, “Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah,” hal. 51. [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhammad Fahmi, “Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 1, No. 1, (2013), hal. 171. [↑](#footnote-ref-11)
12. Robihan, “Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah,” hal. 51. [↑](#footnote-ref-12)
13. Nailul Khikam, AH dan Hilyah Ashoumi, “Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh.,” *Dinamika,* Vol. 4, No. 1, (2019), hal. 68. [↑](#footnote-ref-13)
14. Robihan, “Anti Kekerasan di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja Annahdliyah,” hal. 52. [↑](#footnote-ref-14)
15. kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” 2021, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad Nu’man Nurridho dan Umi Salamah, “Aktualisasi Nilai Aswaja Nahdhatul Ulama dalam Mencegah Radikalisme,” *Advances in Humanities and Contemporary Studies,* Vol. 2, No. 1, (2021), hal. 69. [↑](#footnote-ref-16)
17. Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyah*, 1 ed. (Jepara: UNISNU Press, 2019), hal. 75. [↑](#footnote-ref-17)
18. Wahyudin Hafid, “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal),” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI,* Vol. 1, No. 1, (2020): hal. 33. [↑](#footnote-ref-18)
19. kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” 2021, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad Asrori, “Radikalisme Di Indonesia : Antara Historisitas Dan Antropisitas,” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam,* Vol. 9, No. 2, (2015), hal. 267. [↑](#footnote-ref-20)
21. Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 2, No. 1, (2013),hal. 4. [↑](#footnote-ref-21)
22. Atu Karomah, “Faktor-Faktor Kemunculan Gerakan Radikal Dalam Islam,” *Jurnal Al-Shifa,* Vol. 3, No. 2,(2012), hal. 253. [↑](#footnote-ref-22)